

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Financial Distress*, dan *Tax Avoidance*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

3.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Salah satu penggerak dalam perekonomian nasional adalah pasar modal. Pengembangan sektor ini telah menjadi prioritas utama nasional sebagai pendorong kegiatan ekonomi nasional. Namun, pasar modal di Indonesia sendiri masih didominasi oleh pemodal asing.

Secara historis, pasar modal sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Pada masa penjajahan Belanda, tepatnya pada tahun 1912 di Batavia, pasar modal atau bursa efek didirikan. Pada saat itu, pemerintah kolonial atau VOC diuntungkan dengan didirikannya pasar modal oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Pertumbuhan dan perkembangan pasar modal tidak berjalan sesuai rencana meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, bahkan terkadang terjadi kekosongan dalam kegiatan yang berkaitan dengan pasar modal. Hal ini diakibatkan oleh beberapa peristiwa, termasuk terjadinya Perang Dunia I dan Perang Dunia II, penyerahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan beberapa keadaan lain yang membuat bursa efek tidak dapat beroperasi sebagaimana mestinya.

Pada tahun 1977, Pemerintah Republik Indonesia menghidupkan kembali pasar modal, yang ditandai dengan kegiatan *go public* atas beberapa perusahaan. Pembukaan pasar modal ini dilakukan pada tanggal 10 Agustus 1977 berdasarkan Kepres RI No 52 Tahun 1976. Perkembangan pasar modal pada Orde Baru dibagi menjadi dua, yaitu periode Tahun 1977-1987, dan periode Tahun 1987-sekarang.

Pada periode pertama (1977-1987), perkembangan pasar modal mengalami ketidakstabilan. Ketidakstabilan dalam aktivitas di bursa ini disebabkan oleh beberapa masalah seperti prosedur emisi saham dan obligasi yang ketat serta batasan fluktuasi saham. Padahal, pemerintah telah memberikan fasilitas kepada perusahaan yang memanfaatkan dana dari bursa. Misalnya, fasilitas perpajakan untuk mendorong masyarakat agar aktif di pasar modal.

Pemerintah merespon isu-isu tersebut dengan memberlakukan sejumlah deregulasi pasar modal, seperti Paket Kebijakan Desember 1987, Paket Kebijakan Oktober 1988, dan Paket Kebijakan Desember 1988. Paket Kebijakan Desember 1987 berisi kebijakan berupa penyederhanaan persyaratan proses emisi efek dan dihapuskannya biaya yang dipungut oleh Bapepam seperti biaya pendaftaran emisi efek. Paket Kebijakan Oktober 1988 merupakan kebijakan yang ditujukan untuk sektor perbankan, dan berdampak juga bagi perkembangan pasar modal. Sedangkan Paket Kebijakan Desember 1988 mendorong swasta untuk menyelenggarakan bursa efek.

Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) membentuk bursa saham Indonesia saat ini. Pada tanggal 13 Juli 1992, BEJ dibentuk sebagai hasil

dari swastanisasi Bursa Efek Jakarta (Batavia). Sebagai hasil dari prosedur ini, fungsi Bapepam diubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. BEJ mulai menawarkan perdagangan elektronik pada tahun 1995. Selama krisis, BEJ mencapai rekor tertinggi 300 poin, dan mencapai rekor tertingginya dengan 1500 poin pada awal tahun 2006 karena adanya sentimen positif atas pelantikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Kondisi ini menjadikan BEJ sebagai salah satu bursa efek dengan kinerja terbaik di Asia pada tahun 2004.

Pada tanggal 16 Juni 1989, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 645/KMK.010./1989 yang dikeluarkan oleh Menteri Keuangan J.B. Sumarlin, didirikanlah Bursa Efek Surabaya (BES) yang merupakan bursa efek swasta pertama di Indonesia. Melalui pertumbuhan sektor pasar modal di Surabaya dan Jawa Timur, BES didirikan untuk membantu pembangunan ekonomi di kawasan timur Indonesia. Saham, obligasi, dan reksadana (LQ45 *Futures*, *Dow Futures*, dan *Japan Futures*) adalah beberapa produk yang ditawarkan oleh BES. Kemudian, pada tanggal 22 Juli 1995 BES melakukan merger dengan *Indonesian Parallel Stock Exchange* (IPSX). Sejak saat itu, Indonesia memiliki dua bursa efek, yaitu BES dan BEJ.

Kemudian, pemerintah Indonesia menggabungkan BES dan BEJ menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI atau *Indonesia Stock Exchange*) untuk meningkatkan efisiensi operasional. Bursa gabungan ini dibuka pada tanggal 1 Desember 2007, dengan menggunakan nama *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sebagai platform yang digunakan oleh BEI. Melalui penggabungan ini, biaya pencatatan saham menjadi lebih murah karena pencatatannya dilakukan secara *single listing*,

sehingga memungkinkan akses pasar langsung dan berbagai pilihan investasi bagi para pemegang saham dan partisipan.

3.1.2 Gambaran Umum Perusahaan Industri Barang Konsumsi

Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor dari perusahaan manufaktur di Indonesia. Barang konsumsi (*consumers good*) merupakan suatu produk yang langsung dapat dikonsumsi tanpa melalui pemrosesan lebih lanjut untuk memperoleh manfaat dari produk tersebut. Barang konsumsi (*customers good*) meliputi semua jenis barang tahan lama maupun tidak tahan lama yang digunakan untuk keperluan rumah tangga (*bps.co.id*).

Industri barang konsumsi terdiri dari enam sub sektor, yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, dan sub sektor lainnya.

3.2 Metode Penelitian

Sugiyono (2020: 2) mendefinisikan metode penelitian sebagai sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Empat kata kunci dalam metode penelitian yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah artinya kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Menurut Sugiyono (2020: 3), data yang diperoleh melalui penelitian adalah data empiris yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid, reliable, dan objektif. Data yang valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sebenarnya

terjadi pada objek dengan data yang dapat dilaporkan peneliti. Data yang valid pasti reliabel dan objektif, walaupun data yang reliabel belum tentu valid. Apabila datanya reliabel, maka data tersebut cenderung valid.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini untuk menguji pengaruh profitabilitas, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk melakukan penelitian pada populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis datanya bersifat kuantitatif/statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020: 17). Penelitian ini termasuk ke dalam metode penelitian kuantitatif karena data-data yang digunakan dalam pengukurannya berupa angka.

3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei. Menurut Sugiyono (2020: 2016), metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk melakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa ada maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dapat dilakukan untuk mencari kuatnya hubungan antar variabel.

Pendekatan survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang

keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis terkait variabel dari sampel yang telah diambil dari populasi tertentu, dan hasil penelitiannya cenderung digeneralisasikan (Sugiyono, 2020: 57) .

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian merupakan atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2020: 68).

Sesuai dengan judulnya yaitu “Pengaruh Profitabilitas, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*”, penulis menggunakan empat variabel dalam melakukan penelitian ini. Keempat variabel tersebut terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen.

3.2.2.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen sering disebut dengan variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*, atau dalam bahasa Indonesia sering disebut juga dengan variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2020: 69). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah Profitabilitas (X_1), *Corporate Social Responsibility* (CSR) (X_2), dan *Financial Distress* (X_3).

1. Profitabilitas (X_1)

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan. Rumus yang digunakan

yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total assets}}$$

2. *Corporate Social Responsibility (CSR) (X₂)*

Dalam penelitian ini, variabel CSR diukur dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility Index (CSRI)* yang berpedoman pada *Global Reporting Index Guideliness (GRI-G4)* sebanyak 91 item. CSRI dihitung dengan cara memberikan skor pada item-item dalam laporan keuangan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan, dengan memberikan skor 1 untuk item yang diungkapkan dan skor 0 untuk item yang tidak diungkapkan. Skor keseluruhan kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan skor total untuk setiap perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan:

$CSRI_j$ = Indeks CSR Perusahaan j

$\sum X_{ij}$ = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan j. Dummy variabel, skor 1 jika item diungkapkan, dan skor 0 jika item tidak diungkapkan.

N_j = jumlah item untuk perusahaan j, $n_j \leq 91$.

3. *Financial Distress (X₃)*

Financial distress dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus Altman Z-Score (1968) untuk perusahaan publik manufaktur, yaitu:

$$Z = (0,012 * A) + (0,014 * B) + (0,033 * C) + (0,006 * D) + (0,999 * E)$$

Keterangan:

$$A = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Utang lancar}}{\text{Total aset}}$$

$$B = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aset}}$$

$$C = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}}$$

$$D = \frac{\text{Jumlah lembar saham} \times \text{Harga perlembar saham}}{\text{Total utang}}$$

$$E = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

Zona diskriminasi menurut Altman yaitu jika $Z < 1,8$ perusahaan mengalami *financial distress*, jika nilai $1,8 \leq Z < 2,99$ perusahaan berada di zona *grey area*, dan jika $Z \geq 2,99$ maka perusahaan tidak mengalami *financial distress* (Hery, 2017: 37).

3.2.2.2 Variabel Dependen (Y)

Dalam bahasa Indonesia, variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel dependen sering disebut juga sebagai variabel *output*, kriteria, dan konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2020: 69). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah *Tax Avoidance*.

Tax Avoidance dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Rumus untuk menghitung ETR yaitu:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Berikut ini adalah operasionalisasi variabel penelitian yang disajikan dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)
Profitabilitas (X ₁)	Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam	$\text{ROA} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total assets}}$	Rasio

Variabel (1)	Definisi (2)	Indikator (3)	Skala (4)
	menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan (Sudana, 2011: 22)		
<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) (X ₂)	<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Jumadiah <i>et al.</i> , 2018: 7).	$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$ <p>Keterangan: CSRI_j = Indeks CSR Perusahaan j X_{ij} = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan j. Dummy variabel, skor 1 jika item diungkapkan, dan skor 0 jika item tidak diungkapkan. n_j = jumlah item untuk perusahaan j, n_j ≤ 91.</p>	Rasio
<i>Financial Distress</i> (X ₃)	<i>Financial distress</i> adalah suatu kondisi di mana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajibannya karena pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian, sehingga bagi investor hal ini merupakan gejala awal dari kegagalan debitur (Hery, 2017: 33)	$Z = (0,012*A) + (0,014*B) + (0,033*C) + (0,006*D) + (0,999*E)$ <p>Keterangan: $A = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Utang lancar}}{\text{Total aset}}$ $B = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aset}}$ $C = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}}$ $D = \frac{\text{Jumlah lembar saham} \times \text{Harga perlembar saham}}{\text{Total utang}}$ $E = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$</p>	Rasio
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>Tax avoidance</i> adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak melanggar ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan yang ada pada peraturan perundang-undangan dan peraturan pajak itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2013: 23).	$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	Rasio

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

3.2.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Abdullah (2015: 247), data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain, yang disajikan dalam bentuk tabel atau diagram.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi atas laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan perusahaan (*sustainability report*) yang bersumber dari hasil publikasi perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 di *website* resmi BEI (www.idx.co.id) dan *website* resmi masing-masing perusahaan. Selain itu, data yang digunakan juga diperoleh dari buku, jurnal, dan referensi lain yang mendukung penelitian ini.

3.2.3.2 Populasi Sasaran

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2020: 126).

Populasi dalam penelitian ini yaitu 79 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022. Berikut ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

Tabel 3.2 Daftar Populasi Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
Sub Sektor Makanan dan Minuman		
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
9	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.
10	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.
11	CRAB	Toba Surimi Industries Tbk.
12	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
13	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.
14	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk.
15	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.
16	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
17	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
18	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk.
19	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
20	IIKP	Inti Agri Resources Tbk.
21	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.
22	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
23	IPPE	Indo Pureco Pratama Tbk.
24	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
25	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk.
26	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
27	MYOR	Mayora Indah Tbk.
28	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk.
29	PANI	Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.
30	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.
31	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.
32	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.
33	PSGO	Palma Serasih Tbk.
34	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
35	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
36	SKLT	Sekar Laut Tbk.
37	STTP	Siantar Top Tbk.
38	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk.
39	TRGU	Cerestar Indonesia Tbk.
40	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.
41	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
42	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk.
Sub Sektor Rokok		
1	GGRM	Gudang Garam Tbk
2	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
3	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.
4	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk.
5	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk.
Sub Sektor Farmasi		
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
2	INAF	Indofarma Tbk.
3	KAEF	Kimia Farma Tbk.
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
5	MERK	Merck Tbk.
6	PEHA	Phapros Tbk.
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
8	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.
9	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
10	SOHO	Soho Global Health Tbk.
11	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan RT		
1	EURO	Estee Gold Feet Tbk.
2	KINO	Kino Indonesia Tbk.
3	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk.
4	MBTO	Martina Berto Tbk.
5	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
6	NANO	Nanotech Indonesia Global Tbk.
7	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
8	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
9	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk.
Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga		
1	CBMF	Cahaya Bintang Medan Tbk.
2	CINT	Chitose International Tbk.
3	FLMC	Falmaco Nonwoven Industri Tbk.
4	KICI	Kedaung Indah Can Tbk.
5	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.
6	SOFA	Boston Furniture Industries Tbk.
7	OLIV	Oscar Mitra Sukses Sejahtera Tbk.
8	WOOD	Integra Indocabinet Tbk.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
Sub Sektor Lainnya		
1	BIKE	Sepeda Bersama Indonesia Tbk.
2	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk.
3	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.
4	TOYS	Sunindo Adipersada Tbk.

(Sumber: *www.idx.co.id*)

3.2.3.3 Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2020: 127), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila populasinya besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, dengan pendekatan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2020: 131), *nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020: 133). *Purposive sampling*, mencakup sampel yang dipilih dengan menggunakan kriteria tertentu, dan mengabaikan sampe yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Melalui *purposive sampling*, sampel yang diteliti dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dalam hal unit mana saja yang dianggap paling bermanfaat dan representatif (Morissan, 2017: 117).

Adapun kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel dalam penelitian

yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2018-2022.
3. Perusahaan industri barang konsumsi yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan *sustainability report* secara lengkap selama periode 2018-2022.
4. Perusahaan industri barang konsumsi yang tidak mengalami kerugian selama periode 2018-2022
5. Perusahaan industri barang konsumsi yang memiliki nilai ETR antara 0-1 selama periode 2018-2022

Berdasarkan kriteria di atas, diperoleh 19 sampel dari 79 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Tabel 3.3 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022	79
2	Perusahaan industri barang konsumsi yang tidak terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2018-2022	(34)
3	Perusahaan industri barang konsumsi yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i> perusahaan secara lengkap selama periode 2018-2022	(5)
4	Perusahaan industri barang konsumsi yang mengalami kerugian selama periode 2018-2022	(11)
5	Perusahaan industri barang konsumsi yang tidak memiliki nilai ETR antara 0-1	(10)
	Jumlah	19

Berikut ini adalah daftar 19 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3.4 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

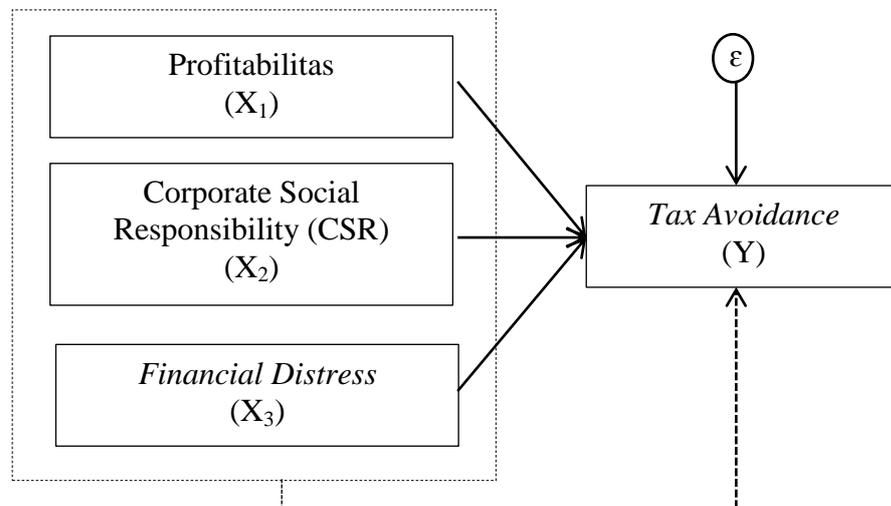
No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
4	GGRM	Gudang Garam Tbk
5	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
6	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
7	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
10	KAEF	Kimia Farma Tbk.
11	MERK	Merck Tbk.
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
13	MYOR	Mayora Indah Tbk.
14	PEHA	Phapros Tbk.
15	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
16	TSPC	Tempo Scan Pacipic Tbk.
17	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.
18	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
19	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk.

Sumber: (data diolah peneliti)

3.2.4 Model Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang digunakan (Sugiyono, 2020: 72).

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat variabel penelitian, yaitu profitabilitas, *Corporate Social Responsibility* (CSR) *financial distress*, dan *tax avoidance*. Model penelitian ini digambarkan seperti berikut ini.



Gambar 3.1 Model Penelitian

Keterangan:

—→ = Parsial

-----→ = Simultan

X₁ = Profitabilitas

X₂ = *Corporate Social Responsibility (CSR)*

X₃ = *Financial Distress*

Y = *Tax Avoidance*

ε = Variabel lain yang tidak diteliti

3.2.5 Teknis Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2020: 318). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi data panel.

3.2.5.1 Analisis Regresi Data Panel

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Menurut Rosadi (2012: 271), data panel adalah kombinasi dari data bertipe *cross section* dan data *time series* (sejumlah variabel yang diobservasi atas sejumlah kategori dan dikumpulkan dalam suatu jangka waktu tertentu). Data runtun waktu atau *time series* adalah data yang dikumpulkan, dicatat, atau diobservasi berdasarkan urutan waktu tertentu (Rosadi, 2012: 117). Sedangkan *cross section* adalah penelitian yang dilakukan dalam satu periode waktu tertentu (Priyono, 2008: 39).

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

α = Konstanta

$\beta_{(1,2,3)}$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X₁ = Profitabilitas

X₂ = *Corporate Social Responsibility (CSR)*

X₃ = *Financial Distress*

e = *Error term*

t = Waktu

i = Perusahaan

3.2.5.2 Metode Estimasi Model Regresi Data Panel

Menurut Basuki & Prawoto (2017: 276), tiga pendekatan yang digunakan untuk metode estimasi model regresi data panel yaitu:

1. *Common Effect Model* (CEM)

Common effect model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana. Model ini mengasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu, karena pada model ini tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu. Model CEM ini hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dalam bentuk *pool*, dan mengestimasi menggunakan pendekatan kuadrat terkecil/*pooled least square*.

Persamaan regresi dalam *common effect model* yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

i menunjukkan *cross section* (individu) dan t menunjukkan periode waktu. Dengan asumsi komponen *error* dalam pengolahan kuadrat terkecil biasa, proses estimasi secara terpisah untuk setiap unit *cross section* dapat dilakukan.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed effect model mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu, di mana perbedaan itu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepnya. Oleh karena itu, setiap parameter yang tidak diketahui dalam *fixed effect model* akan dieliminasi dengan menggunakan teknik variabel *dummy*.

Persamaannya yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + i\alpha_{it} + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

Teknik di atas merupakan teknik *Least Square Dummy Variabel* (LSDV).

Selain digunakan untuk efek tiap individu, LSDV juga dapat mengakomodasi efek waktu yang sifatnya sistemik. Hal ini dapat dilakukan melalui penambahan variabel *dummy* waktu di dalam model.

3. *Random Effect Model* (REM)

Random effect model atau disebut juga *Error Component Model* (ECM) merupakan efek spesifik dari masing-masing individu yang diperlakukan sebagai bagian dari komponen *error* yang sifatnya acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Persamaan dari model *random effects* yaitu sebagai berikut:

$$Y_n = \alpha + X'_{it}\beta + w_{it}$$

3.2.5.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Menurut Basuki & Prawoto (2017: 277), untuk memilih model yang tepat dalam menggunakan data panel, maka pengujian yang dapat dilakukan adalah melalui Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

1. Uji Chow

Uji *chow* adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat dalam mengestimasi data panel, apakah menggunakan model *Fixed Effect* atau *Random Effect*.

Hipotesis dalam uji chow adalah:

H_0 : *Common Effect Model* atau *pooled OLS*

H_a : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis adalah dengan membandingkan F-statistik dengan F-tabel.

- Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $Prob. Cross-section F < Prob. 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya model yang paling tepat untuk digunakan adalah FEM.
- Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai $Prob. Cross-Section F > Prob. 0,05$, maka H_0 diterima, dan model yang digunakan adalah CEM.

Apabila hasil uji *chow* memilih FEM, maka selanjutnya adalah melakukan pengujian dengan uji *hausman* untuk memilih *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) sebagai model terbaik. Namun jika uji *chow* ternyata memilih CEM, maka selanjutnya adalah melakukan pengujian *Lagrange Multiplier Test* (LM) (Rifkhan, 2023: 172).

2. Uji Hausman

Uji *hausman* digunakan apabila metode *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) lebih baik dari metode *Common Effect Model* (CEM).

Hipotesis dalam uji hausman yaitu:

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_a : *Fixed Effect Model* (FEM)

Berdasarkan hipotesis di atas, maka:

- Jika hasil nilai *Statistic Cross-section Chi-Square* $< Cho-Square-tabel$ dan $Prob.Cross-Section Chi-Square > Prob. 0,05$, maka H_0 diterima, dan model yang digunakan adalah REM.
- Jika hasil nilai *Statistic Cross-section Chi-Square* $> Chi-Square-tabel$ dan $Prob.Cross-Section Chi-Square < Prob. 0,05$, maka H_0 ditolak, dan model yang digunakan adalah FEM.

Apabila hasil uji *hausman* memilih REM maka selanjutnya melakukan uji *lagrange multiplier* untuk memilih REM atau CEM sebagai model terbaik, namun jika uji *hausman* memilih FEM maka model yang terbaik adalah FEM (Rifkhan, 2023: 174).

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk membandingkan atau memilih model yang terbaik antara metode *Common Effect Model* (CEM) atau *Pooled Least Square* (PLS) dengan metode *Random Effect Model* (REM).

Hipotesis yang digunakan dalam uji *lagrange multiplier* yaitu:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_a : *Random Effect Model* (REM)

Berdasarkan hipotesis di atas, maka:

- Jika *Cross-section Breusch-Pagan* > *Prob.0,05*, maka H_0 diterima, dan model yang digunakan adalah CEM.
- Jika *Cross-section Breusch-Pagan* < *Prob.0,05*, maka H_0 ditolak, dan model yang digunakan adalah REM.

3.2.5.4 Uji Asumsi Klasik Untuk Data Panel

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan. Uji asumsi klasik biasanya digunakan apabila model regresi yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) (Duwi Priyatno, 2022: 99).

Menurut Basuki & Prawoto (2017: 297), uji asumsi klasik yang digunakan dalam *Ordinary Least Square* yaitu uji Linearitas, Autokorelasi,

Heteroskedastisitas, Multikolinearitas dan Normalitas.

1. Uji linearitas hampir tidak dilakukan pada setiap model regresi linier. Hal ini karena sudah diasumsikan bahwa model bersifat linier, walaupun harus dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat linearitasnya.
2. Uji normalitas bukan merupakan syarat BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini menjadi sesuatu yang wajib dilakukan.
3. Autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi pada data yang bukan merupakan *time series* (*cross section* atau panel) tidak akan memiliki arti apa-apa.
4. Multikolinearitas perlu dilakukan ketika regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebasnya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas.
5. Heterokedasitas biasa terjadi pada data *cross section*, di mana data panel lebih sekat ke ciri data *cross section* dibandingkan dengan data *time series*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik pada metode OLS dipakai, hanya multikolinearitas dan heteroskedasitas saja yang dipakai (Basuki & Prawoto, 2017: 298).

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan bahwa data berdistribusi normal atau yang telah diambil berasal dari populasi normal. Uji statistik normalitas

dapat dilakukan dengan menggunakan *Chi-Square*, *Kolmogorov Smirnov*, *Lilliefors*, *Shapiro Wilk*, atau *Jarque Bera*.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melihat normalitas adalah secara visual, yaitu dengan menggunakan Normal P-P Plot, di mana ketentuannya adalah apabila titik-titik masih berada di sekitar garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa residual menyebar secara normal (Basuki & Prawoto, 2017: 57). Namun, pengujian secara visual ini cenderung kurang valid karena penilaian pengamat antara satu pengamat dengan pengamat lainnya relatif berbeda, sehingga dilakukan Uji Kolmogorov Smirnov. Jika nilai sig lebih besar dari 5%, maka residual bersifat normal, dan jika nilai sig lebih kecil dari 5% maka residual menyebar tidak normal (Basuki & Prawoto, 2017: 60).

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Frisch (dalam Rifkhan, 2023: 83), suatu model regresi dikatakan multikolinearitas apabila terjadi hubungan linier yang sempurna (*perfect*) atau pasti (*exact*) di antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi. Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Value Inflation Factors* (VIF). Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel independen, sedangkan apabila VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas (Basuki & Prawoto, 2017: 62).

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan terjadinya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolute residual dengan variabel-

variabel independen dalam model. Apabila output menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara seluruh variabel independen terhadap nilai absolute residual, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi (Basuki & Prawoto, 2017: 65).

3.2.5.5 Uji Hipotesis

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan pengujian hipotesis.

1. Penetapan Hipotesis Operasional

a. Secara Parsial

$H_{01} : \beta_{YX_1} = 0$ Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

$H_{a1} : \beta_{YX_1} \neq 0$ Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

$H_{02} : \beta_{YX_2} = 0$ *Corporate Social Responsibility (CSR)* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

$H_{a2} : \beta_{YX_2} \neq 0$ *Corporate Social Responsibility (CSR)* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

$H_{03} : \beta_{YX_3} = 0$ *Financial Distress* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

$H_{a3} : \beta_{YX_3} \neq 0$ *Financial Distress* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

b. Secara Simultan

$$H_0 : \rho_{YX_1} : \rho_{XY_2} : \rho_{YX_3} = 0 \quad :$$

Profitabilitas, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Financial Distress* secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

$$H_a : \rho_{YX_1} : \rho_{XY_2} : \rho_{YX_3} > 0 \quad :$$

Profitabilitas, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Financial Distress* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2. Penetapan Tingkat Kepercayaan (*Confidence Level*)

Tingkat kepercayaan dalam penelitian ini ditentukan sebesar 95% dengan tingkat kesalahan yang ditoleransi 5%, yang merujuk pada kelaziman yang digunakan secara umum dalam penelitian ilmu sosial yang dapat dipergunakan sebagai kriteria dalam pengujian signifikansi hipotesis penelitian.

3. Penetapan Signifikansi

a. Uji T

Uji hipotesis *t-test* digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual untuk setiap variabel. Menurut Rifkhan (2023: 102), nilai t_{hitung} hasil perhitungan selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} menggunakan tingkat kesalahan atau taraf signifikansi yang sudah ditentukan peneliti. Kriteria untuk pengambilan keputusannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $\alpha 0,05 \leq \alpha_{hitung}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Jika nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $\alpha 0,05 \geq \alpha_{hitung}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel independen secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F

Ghozali (dalam Rifkhan, 2023: 189), menyatakan bahwa uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terkait dan digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual melalui *goodness of fit*.

Kriteria dalam pengambilan keputusannya yaitu:

1) Jika nilai $F_{tabel} < F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $\alpha 0,05 \leq \alpha_{hitung}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2) Jika nilai $F_{hitung} < -F_{tabel}$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $\alpha 0,05 \geq \alpha_{hitung}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel-variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat (Rifkhan, 2023: 192). Nilai koefisien yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat dengan terbatas, sebaliknya jika nilainya mendekati 1 (satu) dan menjauhi 0 (nol) artinya variabel bebas memiliki kemampuan dalam memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat (Ghozali dalam Rifkhan, 2023: 192).

4. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian seperti tahapan di atas, maka akan dilakukan analisis secara kuantitatif, yang kemudian akan ditarik kesimpulan apakah hipotesis yang telah ditetapkan dapat diterima atau tidak. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, maka peneliti menggunakan program komputer pengolahan data yaitu *Eviews 12* dan *Microsoft Excel*.